

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran terpadu dari ilmu-ilmu sosial yang memberikan pembekalan kepada peserta didik dalam berinteraksi di masyarakat. Pengembangan keterampilan dan pengetahuan dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang ada dalam lingkungan sekitar merupakan kemampuan yang harus diajarkan dalam pembelajaran IPS. Barr & Shermis (1978, hlm. 18) mengungkapkan bahwa IPS merupakan integrasi dari ilmu sosial dan humaniora untuk membantu mewujudkan warga negara yang baik.

Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa tujuan mata pelajaran IPS di SD/ MI adalah (1) agar siswa memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, dan (2) memiliki kemampuan dasar berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial dalam kehidupan sosial. Selain itu, Somantri (2001, hlm. 75) menambahkan tujuan IPS bisa ditekankan pada pemahaman dan penguasaan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial.

Penguasaan konsep merupakan aspek penting dari perkembangan kognitif masing-masing siswa. Menurut Arends & Kilcher (2010, hlm. 258) konsep adalah penggambaran atau pengkategorian tentang suatu benda, orang, dan ide-ide. Pengajaran konsep dapat membantu siswa memahami ciri-ciri umum dari suatu benda atau abstraksi lainnya. Selanjutnya Klausmeier (dalam Woolever & Scott, 1988, hlm. 326) menjelaskan bahwa konsep memberikan banyak pengetahuan dasar untuk berpikir, memungkinkan individu untuk menafsirkan dunia fisik dan dunia sosial, serta untuk memberikan respon yang tepat. Selain itu, Fraenkel (dalam Supardan, 2014, hlm. 33) menambahkan bahwa konsep dapat melakukan efisiensi dan efektivitas mengenai informasi-informasi bagi manusia; konsep juga berguna untuk menjelaskan sesuatu yang dianggap rumit ataupun memerlukan keterangan yang cukup panjang dan rinci

menjadi mudah dimengerti; dan konsep dapat menjadi mata rantai penghubung ataupun katalisator antar berbagai disiplin ilmu baik itu yang sifatnya interdisipliner, multidisipliner, dan lintas disiplin.

Berdasarkan kegunaan konsep tersebut, maka siswa perlu memahami dan menguasai konsep. Adapun kemampuan pemahaman konsep yang perlu dimiliki siswa yaitu pemahaman konsep dasar IPS. Konsep dasar IPS dikembangkan berdasarkan konsep-konsep dalam ilmu-ilmu sosial yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan panduan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2006 pada tingkat SD/ MI konsep dasar IPS yang dipelajari terdiri atas materi ajar geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi.

Selain kemampuan pemahaman konsep, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan berpikir kritis. Seperti yang diungkapkan oleh Gunawan (2011, hlm. 39) bahwa melalui pendidikan IPS siswa diharapkan memiliki kemampuan dasar seperti berpikir logis dan kritis. Selanjutnya apa yang telah dilakukan oleh *National Governors Association Center for Best Practices & Council of Chief State School Officers* (dalam Kettler, 2014, hlm. 127) menyatakan bahwa 46 dari 50 negara bagian di Amerika Serikat, berkomitmen untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada jenjang Sekolah Dasar. Tidak hanya itu Hughes (2014, hlm. 30) mengatakan bahwa selama 2500 tahun terakhir, berpikir kritis telah ditegakkan sebagai salah satu keterampilan berpikir yang paling penting dalam pendidikan.

Facione (dalam Kaddoura, 2009, hlm. 21) mengartikan berpikir kritis adalah penilaian regulasi yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan kesimpulan. Proses ini memberikan pertimbangan berdasarkan bukti, konteks, konseptualisasi, metode, dan kriteria. Berpikir kritis adalah kunci untuk mempelajari dan memahami ilmu. Melalui berpikir kritis siswa memiliki otonomi yang diperlukan untuk mengambil sebuah keputusan sehingga membuat siswa dapat mandiri. Pada tingkat yang paling umum berpikir kritis merupakan keterampilan utama dalam bentuk pengetahuan, karena memerlukan pertimbangan yang baik dan reflektivitas yang tinggi. Melalui kemampuan berpikir kritis, siswa dapat memecahkan masalah-

masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Menimbang pentingnya kecakapan tersebut maka diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis, sehingga tujuan dari pembelajaran IPS dapat terwujud.

Harapan dengan kenyataan memang tidak selalu seimbang karena temuan hasil pembelajaran IPS dalam mengembangkan kemampuan pemahaman konsep serta kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar masih kurang maksimal. Terbukti dari berbagai temuan dan hasil penelitian beberapa peneliti seperti yang diungkapkan oleh Suryani (2013, hlm. 77) yang membuktikan bahwa dalam hasil penelitian pemahaman konsep pada siswa kelas eksperimen menyatakan bahwa hasil *pretes* siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar (50,23) dengan nilai KKM (70). Pada kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata *pretes* sebesar (50,33) dengan nilai KKM yang sama yaitu (70). Hal tersebut senada dengan data yang diungkap oleh Ishak (2011, hlm. 103) data hasil *pretest* menunjukkan pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen sebesar (54,82) dan pada kelas kontrol (49,32) dengan skor maksimum adalah 100. Dengan demikian hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa masih rendah.

Tidak hanya pada pemahaman konsep siswa di sekolah dasar yang rendah, tetapi ditemukan pula bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar juga masih perlu ditingkatkan, hal tersebut dinyatakan dalam penelitian Saputri (2014, hlm. 66) bahwa hasil *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan hasil nilai rata-rata pada kelas eksperimen yaitu 41,5 dan nilai rata-rata *pretest* pada kelas kontrol adalah 38,8. Data tersebut membuktikan bahwasanya kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih rendah. Senada dalam penelitian Suharkat (2011, hlm. 81) pada persentase hasil *pretest* berpikir kritis menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN Kiansantang, sebanyak 64% siswa atau 18 siswa dari keseluruhan (28 siswa) berada pada kategori sedang, 36% siswa atau 10 orang mendapat skor *pretest* yang berada pada level rendah, dan 0% atau tidak seorangpun siswa berada pada level tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikatakan belum baik.

Permasalahan yang telah di paparkan di atas merupakan bukti dari rendahnya pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan tersebut diperkuat oleh Zhao dan Hoge (dalam Holloway & Chiodo, 2009, hlm. 6) yang menyatakan bahwa siswa memiliki kesulitan terbesar dengan konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan waktu atau tempat, karena guru kurang menyediakan kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan konsep-konsep dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pemikiran tersebut Somantri (2014, hlm. 1) menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pengajaran IPS di sekolah dasar antara lain adalah lemahnya kualitas belajar mengajar guru. Dalam proses pembelajaran, guru cenderung menerapkan pola ekspositori (penekanan pada proses penyampaian materi secara verbal) yang tidak melatih siswa untuk berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Takidin (2010, hlm. 2) menjelaskan pembelajaran IPS di sekolah dasar cenderung lebih bersifat teoritis dan terkesan terpisah dari kehidupan nyata siswa dengan menitikberatkan pada bagaimana menghabiskan materi pelajaran dari buku teks.

Proses pembelajaran yang dilakukan selama ini menunjukkan guru masih dominan dalam proses pembelajaran. Kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan dasar berpikir logis dan kritis masih terhambat oleh situasi pembelajaran yang hanya berisi penyampaian materi. Pembelajaran yang hanya menjelaskan materi pelajaran membuat siswa kurang aktif di dalam proses kegiatan belajar. Ketepatan penerapan model yang digunakan juga mempengaruhi keaktifan siswa dalam belajar. Evaluasi yang belum tepat sasaran serta berkesinambungan ditengarai juga menjadi penyebab sulitnya meningkatkan pemahaman konsep serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPS yang telah dipaparkan perlu diatasi, sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun salah satu model yang dapat mengatasi hal tersebut yaitu Model *Problem Based Learning* (PBL). Dalam model tersebut proses pembelajaran berpusat pada siswa yang mengacu pada kesempatan belajar yang relevan

dengan siswa. Menurut Baden & Claire (2004, hlm. 3) Pembelajaran berbasis masalah merupakan model belajar dengan cara menyajikan skenario masalah untuk mendorong siswa agar melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. *Problem based learning* mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis.

Arends (2008, hlm. 40) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk mendukung pemikiran tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah. Peran guru dalam PBL adalah menyodorkan berbagai masalah atau situasi-situasi autentik dan bermakna, yang berfungsi sebagai landasan bagi investigasi dan penyelidikan siswa yang tentunya mendukung pembelajaran siswa. Model *problem based learning* dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri. Selain itu, PBL juga berfungsi untuk meningkatkan pembangunan pengetahuan, keterampilan penalaran, dan pemahaman prinsip-prinsip dasar yang menghubungkan konsep (Albanese dkk. dalam Tan, 2009, hlm. 207).

Dalam perspektif lain Norman dan Schmidt dalam Tan (2004, hlm. 7) menemukan bahwa PBL dapat meningkatkan transfer konsep untuk masalah baru, integrasi konsep, minat intrinsik dalam belajar, dan keterampilan belajar. PBL juga dirancang untuk memberikan pengaturan yang realistis dan praktis dalam pembelajaran kolaboratif. Semua anggota kelompok berkontribusi terhadap pemecahan masalah. Sehingga tercipta efisiensi serta hasil yang lebih komprehensif. Selain PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep, PBL juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Seperti yang dikemukakan Oleh Tan (2004, hlm. 46) sekolah yang akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis harus memilih strategi pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan tersebut. Salah satu strateginya adalah *problem based learning* (PBL)".

PBL merupakan model pembelajaran yang di mana dalam tahap-tahap pelaksanaan pembelajarannya selalu memberikan serta mengarahkan siswa untuk berpikir kritis. PBL memberikan kesempatan siswa untuk

menumbuhkan empat komponen berpikir kritis yaitu, *foundation skills*, *knowledge base*, *willingness to question*, *self-reflection*. (1) PBL dapat memberikan pemahaman yang kuat dari pengetahuan dasar yang faktual dan dapat diterapkan; (2) memberikan peluang bagi pengembangan keterampilan penilaian kritis; (3) lingkungannya mendorong siswa untuk bertanya; dan (4) PBL memungkinkan siswa untuk mengarahkan pembelajaran mereka sendiri, yang menjadi landasan bagi perilaku profesional di masa depan.

Model PBL mengambil Psikologi kognitif sebagai dukungan teoritisnya. Seperti yang dijelaskan Arends (2008, hlm. 46) bahwa model *problem based learning* memiliki dukungan teoritis dan empiris dari berbagai ahli seperti Dewey dengan konsepnya “kelas berorientasi masalah”. Pandangan Dewey, sekolah seharusnya menjadi laboratorium untuk mengatasi masalah kehidupan nyata menjadi penyokong filosofis PBL. Pedagogik Dewey mendorong guru untuk melibatkan siswa di berbagai proyek berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki berbagai masalah sosial dan intelektual penting.

Kemudian para psikologi Eropa seperti Jean Piaget dengan teori-teori Konstruktivis tentang belajarnya, yang menekankan pada kebutuhan pelajar untuk menginvestigasi lingkungannya dan mengkonstruksikan pengetahuan, yang secara personal berarti memberikan dasar teoritis untuk PBL. Lev Vygotsky dengan konsepnya tentang *Zone Of Proximal* yaitu individu memiliki tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial, belajar terjadi melalui diri sendiri serta interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya. Kemudian Bruner dengan *Discovery Learning* yang menekankan pada pengalaman belajar aktif yang berpusat pada anak, yang anaknya menemukan ide-idenya sendiri dan mengambil maknanya sendiri. Tidak hanya itu Bruner juga mendeskripsikan mengenai *Scaffolding* sebagai proses bagi seorang pelajar yang dibantu guru atau orang yang lebih mampu untuk mengatasi masalah atau menguasai keterampilan yang sedikit di atas tingkat perkembangannya saat ini.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* tidaklah rumit dan tentunya tidak menyulitkan seorang guru dalam mengajar, yang terpenting adalah memahami setiap fase kegiatan.

Arends (2008, hlm. 57) menjelaskan bahwa terdapat lima fase kegiatan dalam PBL. Fase pertama yaitu memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa, fase kedua mengorganisasikan siswa untuk meneliti, fase ketiga membantu investigasi mandiri dan kelompok, fase keempat mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit, fase kelima menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Melalui penerapan serta evaluasi yang tepat maka diharapkan PBL dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan melalui penekanan pada pemecahan masalah dan berpikir.

Berdasarkan pemaparan di atas, pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial perlu ditingkatkan serta dikembangkan. Dengan bekal beberapa landasan dalam model PBL sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Dasar IPS dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Permasalahan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar secara umum hanya menekankan pada penyampaian materi. Dominasi guru dalam suatu kegiatan pembelajaran masih sangat terlihat. Penyampaian materi IPS mengenai konsep dasar IPS hanya bersumber dari informasi guru, padahal siswa juga perlu memahami konsep-konsep dasar IPS secara konstruktivis. Selain itu pembelajaran IPS juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang berguna dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep dasar IPS antara kelas eksperimen yang menerapkan model *problem based learning* dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menerapkan model *problem based learning* dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perbedaan pemahaman konsep dasar IPS antara kelas eksperimen yang menerapkan model *problem based learning* dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional.
2. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menerapkan model *problem based learning* dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai peningkatan pemahaman konsep dasar IPS dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model *problem based learning*.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan erat dengan permasalahan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritisnya.
- b. Sebagai bahan referensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep dasar IPS serta kemampuan berpikir kritis siswa.
- c. Dapat menambah wawasan guru dalam menerapkan model *problem based learning* yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.



- d. Memberikan pemahaman kepada siswa bahwa pemahaman konsep dasar IPS dan kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dikuasai dalam era globalisasi.
- e. Meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran IPS.

## **F. Struktur Organisasi Tesis**

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Pustaka, berisi mengenai teori-teori dalam penelitian yang mencakup teori pemahaman konsep, konsep dasar IPS, kemampuan berpikir kritis, model *problem based learning*, penelitian terdahulu, paradigma penelitian, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang metode dan desain penelitian, lokasi, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, alat pengumpul data, teknik pengumpul data, teknik pengolahan data, prosedur penelitian, teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi mengenai pengolahan atau analisis data dan penjelasan mengenai hasil penelitian serta pembahasan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, berisi mengenai kesimpulan atau penafsiran dari peneliti terhadap hasil analisis temuan yang telah ditinjau dari hasil penelitian dan pembahasan. Saran serta rekomendasi ditujukan bagi guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah.